

## Analisis Pengaruh JUB, Kurs, Bi Rate, Dan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2022

**Gunawan Aji**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
[gunawanaji@uingusdur.ac.id](mailto:gunawanaji@uingusdur.ac.id)

**Nuzul Al Rahmat Al Zaytun**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
[nuzulalrahmatalzaytun@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nuzulalrahmatalzaytun@mhs.uingusdur.ac.id)

**Dina Rizqianti**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
[dinarizqianti@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:dinarizqianti@mhs.uingusdur.ac.id)

**Ina Safarina Dewi**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
[inasafarinadewi@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:inasafarinadewi@mhs.uingusdur.ac.id)

**Sri Wulan Adiningsih**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
[sriwulanadiningsih@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:sriwulanadiningsih@mhs.uingusdur.ac.id)

***Abstract.** Inflation is an economic problem that has always been the main focus of governments around the world, including in Indonesia. The purpose of this study is to find out how Indonesia's inflation is affected by the JUB, the exchange rate, the BI rate, and the budget deficit. The research method is quantitative and data collection is in the form of secondary data obtained from the annual data of each variable. The results of the research conducted show that the JUB, exchange rate and BI rate have an influence on inflation. Meanwhile, the budget deficit has no effect on inflation.*

***Keywords:** Inflation, money supply, exchange rate, interest rate, budget deficit*

**Abstrak.** Inflasi merupakan permasalahan perekonomian yang selalu menjadi sorotan utama pemerintah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana inflasi Indonesia dipengaruhi oleh JUB, nilai tukar, BI rate, dan defisit anggaran. Metode penelitian berupa kuantitatif dan pengumpulan data berupa data sekunder yang diperoleh dari data tahunan dari masing-masing variabel. Hasil dari penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwasanya JUB, kurs, dan BI rate memberi pengaruh pada inflasi. Sedangkan defisit anggaran tidak memberi pengaruh pada inflasi

**Kata kunci:** inflasi, JUB, KURS, bi rate, defisit anggaran

**LATAR BELAKANG**

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang penting di Indonesia sebab dapat mempengaruhi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat secara luas. Inflasi menjadi salah satu permasalahan ekonomi yang mengkhawatirkan pakar ekonomi karena diperlukan untuk menilai atau mengukur kestabilan perekonomian suatu negara. Inflasi merupakan salah satu faktor utama penyebab keresahan ekonomi yang dikhawatirkan pemerintah karena berdampak negatif, baik terhadap tingkat kesejahteraan maupun struktur biaya produksi.

Indonesia memiliki tingkat inflasi terbesar selama krisis, mencapai 77,6%, terutama pada tahun 1998 yaitu puncak terjadinya inflasi. Terjadinya krisis ekonomi, nilai tukar rupiah, dan prakiraan inflasi yang tinggi menjadi penyebab utama kenaikan tingkat inflasi. Sebelumnya, pada tahun 1966, saat berakhirnya Orde Lama, Indonesia menghadapi hiperinflasi. Oleh karena itu, inflasi merupakan malapetaka bagi mental bangsa Indonesia (Susmiati et al., 2021).

Jumlah uang yang beredar di masyarakat mempunyai dampak signifikan terhadap tingkat inflasi karena meningkatkan kemungkinan harga barang dan jasa akan naik. Inflasi juga dipengaruhi kurs karena berdampak pada biaya barang impor dan ekspor. Jumlah koin, uang kuasi, dan uang kertas yang telah dicetak oleh bank sentral serta sudah beredar saat ini, dikenal sebagai uang beredar. karena faktanya bahwa uang semu dapat dijadikan uang tunai, yang memiliki tujuan sama dengan mata uang (Chandra & Wahyuningsih, 2021). Berdasarkan keterkaitan antara JUB (Jumlah Uang Beredar) dengan nilai tukar, peningkatan belanja konsumen, terutama untuk produk impor, akan berdampak pada JUB (Jumlah Uang Beredar) jika rupiah meningkat.

Di awal pasar spot pada Februari 2023, nilai tukar rupiah turun 29 poin ke level Rp. 15.187 per dolar AS. Setelah data inflasi produsen AS melampaui ekspektasi pasar dan pejabat Fed memberikan pengumuman bahwa kenaikan suku bunga mencapai 50 poin, rupiah terkoreksi. Semua mata uang Asia melemah, dipimpin oleh rupiah, kecuali dolar Hong Kong dan rupee India yang naik masing-masing 0,1% dan 0,01%. Won Korea Selatan meningkat sebesar 1,05%, dolar Taiwan sebesar 0,23%, dolar Singapura sebesar 0,21%, yen Jepang sebesar 0,47%, peso Filipina sebesar 0,30%, baht Thailand sebesar 0,50%, dan ringgit Malaysia sebesar 0,59 %.

BI Rate berdampak pada inflasi karena perubahan suku bunga dapat berdampak pada permintaan masyarakat akan kredit dan investasi, yang keduanya dapat berdampak pada harga barang dan jasa. Terakhir, defisit anggaran juga dapat berdampak pada inflasi karena dapat menaikkan harga jika pemerintah membiayai defisit dengan mencetak lebih banyak uang. Kebijakan moneter merupakan salah satu strategi untuk menurunkan inflasi. Mengingat perekonomian Indonesia yang terbuka dan terletak di pusat perekonomian global, faktor eksternal turut mempengaruhi tingkat inflasi negara tersebut. Implikasi dari keadaan tersebut yakni terdapat gejolak ekonomi dari luar negeri yang berdampak pada perekonomian dalam negeri. Tingkat inflasi yang tinggi harus dihindarkan dalam upaya pemulihan perekonomian Indonesia guna menjaga momentum pertumbuhan yang sehat dan gairah dunia usaha (Susmiati et al., 2021b).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Inflasi**

Pada bidang ekonomi, inflasi didefinisikan sebagai suatu fenomena meningkatnya harga barang dan jasa yang diakibatkan karena penurunan kurs mata uang rupiah dengan asing. Pertama, peningkatan aktivitas ekonomi mengarah pada peningkatan permintaan agregat, serta tidak diimbangi peningkatan aktivitas ekonomi dalam penawaran agregat karena batasan struktural dalam sistem. Kedua, seiring dengan menurunnya nilai rupiah, harga cenderung naik dan sulit turun jika naik. Ketiga, inisiatif pemerintah yang mempengaruhi pendapatan dan harga, seperti menaikkan harga bahan bakar dan listrik lalu menaikkan gaji karyawan dan upah minimum. Keempat, terdapat kecenderungan konsumsi masyarakat yang sangat kuat, sehingga menimbulkan ekspektasi masyarakat yang besar terhadap inflasi dan kenaikan harga (Safitri and Ariza, 2021).

Menurut teori kuantitas, satu-satunya elemen yang berkontribusi terhadap inflasi adalah JUB (Jumlah Uang Beredar). Menurut gagasan ini, harga produk dan jasa naik seiring dengan naiknya nilai uang yang beredar di masyarakat. Selain itu, teori Keynes menunjukkan bahwa orang yang ingin hidup di luar kemampuannya didorong untuk melakukannya, yang menyebabkan inflasi dalam masyarakat. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap produk lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan barang (Amaliyah and Aryanto, 2022).

**JUB (Jumlah Uang Beredar)**

JUB biasanya dikeluarkan oleh Bank Sentral dalam bentuk mata uang baik itu giro, uang kartal ataupun uang kuasi berupa deposito, valuta asing, dan tabungan (Putri and Kharisma, 2020). JUB (Jumlah Uang Beredar) juga bisa berarti dengan kewajiban sistem moneter kepada sektor dalam negeri. (Yosephina and Murtala, 2019). Dalam rentang waktu satu tahun, giro, uang milik masyarakat (selain Bank Umum dan BPR), serta surat berharga yang diterbitkan selain saham dan uang kuasi milik swasta domestik adalah contoh dari kewajiban serta merupakan bagian dari JUB (Jumlah Uang Beredar). Uang inti, juga dikenal sebagai uang dasar, berfungsi sebagai dasar untuk menghasilkan JUB (Jumlah Uang Beredar). Akibatnya, tingkat peredaran uang saat ini dipengaruhi oleh ketersediaan uang inti (Warkawani et al., 2020).

Karena arti dari istilah uang beredar sangat kompleks, maka dapat dibagi dalam dua kategori : baik uang beredar dalam arti sempit (M1) maupun uang beredar dalam arti luas (M2). Yang dimaksud dengan uang beredar dalam arti sempit (M1) yaitu semua uang yang beredar, termasuk giro (uang bank), yang merupakan simpanan dan disimpan pada bank umum serta dapat dikeluarkan melalui giro, cek, atau pesanan lainnya, serta mata uang (uang koin dan kertas) yang beredar. Sedangkan uang beredar dalam arti luas (M2) diartikan sebagai penjumlahan dari uang kuasi (QM) dengan uang beredar dalam arti sempit (M1). Karena kedua jenis simpanan masyarakat ini dapat diuangkan oleh pemiliknya untuk berbagai keperluan transaksional, maka uang kuasi dikategorikan sebagai uang beredar (Adim, 2021). JUB (Jumlah Uang Beredar), terlepas dari bagaimana kaitannya dengan uang inti yaitu mata uang ditambahkan dengan persediaan yang dipegang oleh bank komersial, biasanya dikendalikan langsung oleh otoritas moneter. Perilaku tersebut didasarkan pada analisis mekanis terhadap JUB (Jumlah Uang Beredar) yang menghubungkan JUB dengan uang inti melalui pengganda. Nilai pengganda didasarkan pada rasio cadangan bank dan pembagian antara giro dan setoran tunai (Sriwahyuni et al., 2020).

**KURS (Nilai Tukar Rupiah)**

Nilai tukar didefinisikan sebagai suatu keadaan saat bank sentral melakukan penukaran mata uang antar negara yang memiliki nilai yang sama. Bertujuan untuk menurunkan harga impor dan menaikkan harga produk ekspor yang ditentukan oleh nilai

tukar mata uang lokal (Mazaya, 2020). Harga satu valuta asing relatif sama dengan mata uang domestik, atau secara alternatif harga mata uang domestik relatif terhadap valuta asing, hal tersebut dikenal sebagai nilai tukar (Susmiati, Giri, and Senimantara, 2021). Terdapat dua perbedaan mengenai interpretasi KURS (nilai tukar). Pertama, KURS nominal yang dicirikan sebagai nilai yang sama dari dua mata uang antar negara. Kedua KURS riil, digunakan untuk menentukan berapa harga barang dari kedua negara dalam hubungannya satu sama lain (Faizin, 2020).

Karena kehati-hatian investor dalam melakukan investasi, nilai tukar merupakan termasuk variabel yang dinilai dapat mempengaruhi suatu aktivitas pasar keuangan saham. Fitur fluktuasi dari KURS serta pengaruhnya terhadap ekonomi terbuka dipengaruhi oleh perubahan KURS (Yanti and Soebagyo, 2022). Selain itu, terjadi capital outflow yang cukup signifikan akibat menurunnya kepercayaan dari investor luar negeri terhadap masa depan perekonomian Indonesia yang memberikan tekanan signifikan terhadap KURS (nilai tukar) rupiah (Ningsih & Kristiyanti, 2018). Nilai tukar rupiah terhadap valuta asing melemah akibat meningkatnya utang luar negeri pemerintah dan dunia usaha. Berdampak pada harga barang-barang ekspor turun, sehingga lebih murah dibandingkan komoditas dari negara lain. Pasokan barang-barang dalam negeri akan meningkat sebagai akibat dari penurunan harga, yang akan mengakibatkan penurunan harga barang-barang tersebut serta peningkatan pendapatan ekspor kita dan kemampuan kita untuk mengimpor barang-barang (Chandra and Wahyuningsih, 2021).

### **BI Rate (Suku Bunga)**

Bank Indonesia (BI) memiliki kewenangan untuk memilih berapa banyak instrumen dari kebijakan moneter yang berguna untuk menjaga stabilitas nilai rupiah. BI juga mengendalikan sendi suku bunganya sendiri, yang dinamakan BI Rate. BI Rate berfungsi sebagai suku bunga acuan dalam pengendalian alat moneter di Indonesia dalam rangka memerangi inflasi (Senen et al., 2020). Sebutan BI Rate juga digunakan untuk suku bunga acuan yang menggambarkan sikap kebijakan moneter di mana telah ditentukan dan dipublikasikan oleh BI. Dewan Gubernur BI mempublikasikan BI Rate pada setiap rapat bulanan Dewan Gubernur serta Bank Indonesia menggunakannya untuk melakukan operasi moneter melalui pengendalian likuiditas di pasar uang tujuannya yaitu untuk operasional instrumen moneter. Aktivitas ekonomi suatu negara diukur dengan suku bunga, berdampak pada pergerakan arus keuangan bank, inflasi, investasi, dan

fluktuasi mata uang. Seseorang harus memilih sisi saat mengubah suku bunga dan mengutamakan kesejahteraan rumah tangga (Putri and Jamal, 2020).

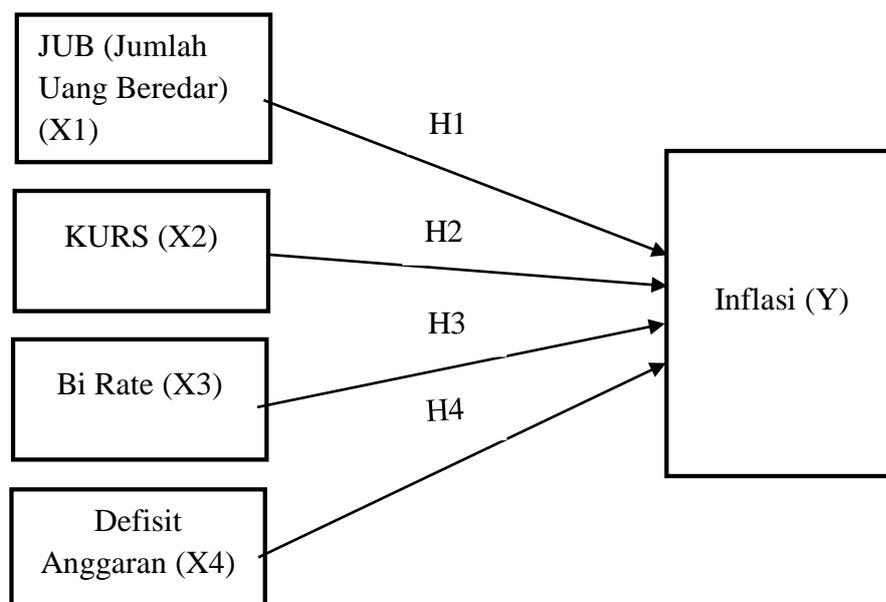
Menurut teori klasik, suku bunga mempengaruhi tabungan masyarakat. Keinginan untuk menyimpan uang meningkat seiring dengan naiknya tingkat bunga. Orang akan dipaksa untuk menghabiskan lebih sedikit untuk konsumsi ketika tingkat bunga lebih tinggi untuk meningkatkan tabungan mereka. Tingkat bunga juga mempengaruhi investasi. Keinginan masyarakat untuk berinvestasi menurun ketika suku bunga naik. Hal ini disebabkan meningkatnya biaya modal, yang merupakan biaya penggunaan dana. Sebaliknya, keinginan untuk berinvestasi akan meningkat jika tingkat bunga rendah.

### **Defisit Anggaran**

Ada tiga struktur Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN): defisit, surplus, dan berimbang. Kebijakan fiskal ekspansif, sering dikenal dengan defisit anggaran (defisit budget), adalah praktik peningkatan pengeluaran di luar penerimaan (dihitung dari penerimaan pajak). Ini digambarkan sebagai kesenjangan negatif antara pengeluaran pemerintah dan pendapatan dalam literatur tertentu. Di saat perekonomian sedang mengalami resesi, kebijakan ini sangat bermanfaat untuk diterapkan guna menggairahkan perekonomian (Fauzi and Suhaidi, 2022). Aspek struktural dan siklus anggaran publik hadir. Anggaran bersifat struktural atau aktif, artinya dipengaruhi oleh pengeluaran (diskresioner) dan kebijakan aktif seperti jaminan sosial, tarif pajak, serta pengeluaran pemerintah untuk menentukan berapa yang dikumpulkan dan dibelanjakan oleh pemerintah, serta potensi surplus atau defisit ketika ekonomi beroperasi pada potensi produksi maksimumnya. Sebagian besar anggaran bersifat siklis atau pasif, yang berarti bahwa anggaran tersebut mencerminkan sifat siklis ekonomi atau melacak fluktuasi pendapatan, pengeluaran, dan defisit atau surplus yang melebar saat ekonomi bekerja di bawah potensinya. Perbedaan antara anggaran struktural dan anggaran aktual dikenal sebagai anggaran siklus (Ulum and Gisela Syaputri, 2021).

## Kerangka Konseptual

Kerangka pikir penelitian ini adalah:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

## Hipotesis

Hipotesis penelitian ini yaitu:

H1 : JUB diduga berpengaruh positif terhadap inflasi di indonesia periode 2018-2022

H2 : KURS diduga berpengaruh positif terhadap inflasi di indonesia periode 2018-2022

H3 : BI rate diduga berpengaruh positif terhadap inflasi di indonesia periode 2018-2022

H4 : Defisit anggaran diduga berpengaruh positif terhadap inflasi di indonesia periode 2018-2022

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif, yakni instrumen penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian dengan teknik pengukuran yang teliti terhadap variable sehingga diperoleh simpulan suatu kejadian. Tujuan dari penelitian kuantitatif sendiri yaitu untuk mengetahui kejelasan tentang realitas dan untuk mengetahui hukum-hukum realitas serta dapat digunakan untuk menentukan dan menetapkan hal yang harus dilakukan setelah hasil penelitian diketahui dimasa mendatang.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan meliputi seluruh data dari JUB (Jumlah Uang Beredar), KURS, BI rate, defisit anggaran, dan inflasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu data dari JUB, KURS, BI rate, defisit anggaran, dan inflasi dalam periode 2018-2022.

### **Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa data berdasarkan time series (deret waktu) yang digunakan pada periode waktu tertentu untuk melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi. Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan artinya penelitian yang dilakukan menggunakan berbagai literatur baik dari catatan, buku ataupun laporan hasil penelitian terdahulu (Fauzi & Suhaidi, 2022). Data didapatkan dari laporan keuangan Indonesia dari tahun 2018-2022 yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik), Bank Indonesia, serta Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

### **Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2004) yaitu teknik analisis menggunakan metode statistik. Penelitian bertujuan mencari pengaruh dan hubungan variabel independen (JUB, KURS, Bi rate, dan defisit anggaran) terhadap variabel dependen (inflasi). Analisa penelitian menggunakan IBM SPSS 25.0 berupa analisis regresi linier berganda yang tujuannya untuk melihat bagaimana variabel bebas yang berbeda mempengaruhi variabel terikat. Uji data dalam penelitian ini adalah:

Uji asumsi klasik, terdiri dari :

- Uji Normalitas
- Uji multikolinearitas
- Uji autokorelasi
- Uji heteroskedastisitas

Uji hipotesis, terdiri dari:

- Uji F (Simultan)
- Uji T (t-test)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan pengujian Kolmogorov-smirnov. Parameter pengujiannya dibuktikan dari nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Berikut hasil pengujiannya.

Tabel 1 Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	115.64275660
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.079
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 <sup>c</sup>

Sumber: Pengolahan data SPSS

Berdasarkan hasil metode Kolmogorov – Smirnov didapat hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,68 yang artinya bahwa data berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	266.718	31.981		8.340	.000		
X1	2.212E-8	.000	.069	.561	.577	.917	1.091
X2	1.597E-8	.000	.003	.022	.983	.959	1.042
X3	.169	.075	.271	2.266	.027	.982	1.019
X4	-.380	.128	-.376	-2.977	.004	.875	1.142

Sumber: Pengolahan data SPSS

Dari output hasil uji di atas memperlihatkan nilai Tolerance > 0,1 serta VIF < 10. Hal tersebut menunjukkan terkena gejala multikolinearitas antara variable independent (bebas) dalam model regresi.

### 3. Uji Autokorelasi

Tabel 3 Uji Autokorelasi  
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.480 <sup>a</sup>	.230	.174	119.77415	.821

Sumber: Pengolahan data SPSS

Dari hasil output tersebut, diperoleh bahwa nilai Durbin-Watson 0,821 < atas (du) 1,727. Maka disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.668	20.286		2.991	.004
	X1	6.341E-8	.000	.333	2.536	.014
	X2	-3.785E-7	.000	-.105	-.817	.417
	X3	.015	.047	.041	.324	.748
	X4	-.105	.081	-.174	-1.298	.200

Sumber: Pengolahan data SPSS

Dari hasil output tersebut, semua variable independent (bebas) menunjukkan angka signifikansi diatas 0,05. Jadi, disimpulkan bahwa data dari penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

## Uji Hipotesis

### 1. Uji F

Tabel 5 Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	235729.402	4	58932.350	4.108	.006 <sup>b</sup>
	Residual	789021.581	55	14345.847		
	Total	1024750.983	59			

Sumber: Pengolahan data SPSS

F hitung = 4,108 > f table = 3,16 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel Y. Dengan angka Sig = 0,006 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

### 2. Uji T (t-test)

Tabel 6 Uji T  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	266.718	31.981		8.340	.000
	X1	2.212E-8	.000	.069	.561	.577
	X2	1.597E-8	.000	.003	.022	.983
	X3	.169	.075	.271	2.266	.270
	X4	-.380	.128	-.376	-2.977	.004

Sumber: Pengolahan data SPSS

#### a) Uji Parsial JUB (Jumlah Uang Beredar) (X1) terhadap inflasi di Indonesia

Menurut hipotesis pertama, bahwa inflasi di Indonesia diduga dipengaruhi secara positif oleh JUB. Temuan analisis menghasilkan nilai t-hitung sebesar 0,561 serta signifikansi sebesar 0,577. Hasil di atas menunjukkan bahwa JUB (Jumlah Uang Beredar) memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi Indonesia.

#### b) Uji Parsial KURS (X2) terhadap inflasi di Indonesia

Menurut hipotesis kedua, inflasi Indonesia dipengaruhi secara positif oleh KURS. Temuan analisis menghasilkan nilai t-hitung sebesar 0,022 serta signifikansi sebesar 0,938. Hal di atas menunjukkan hasil bahwa kurs memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi Indonesia.

**c) Uji Parsial BI rate (X3) terhadap inflasi di Indonesia**

Menurut hipotesis ketiga, inflasi Indonesia dipengaruhi secara positif oleh BI rate. Temuan analisis memberikan hasil nilai t-hitung sebesar 2,266 dan signifikansi 0,270. Hal tersebut menunjukkan bahwa BI rate memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap inflasi Indonesia.

**d) Uji Parsial defisit anggaran (X4) terhadap inflasi di Indonesia**

Menurut hipotesis keempat, inflasi Indonesia dipengaruhi secara positif oleh defisit anggaran. Temuan analisis menghasilkan nilai t-hitung -2,977 dan signifikansi 0,004. Hal tersebut menunjukkan defisit anggaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi Indonesia.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh JUB (Jumlah Uang Beredar) terhadap inflasi di Indonesia**

JUB (Jumlah Uang Beredar) berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi, karena nilai Sig. senilai  $0.577 > 0.05$ . Pengaruh kedua variabel ialah positif yang diartikan mempunyai hubungan searah, semakin tinggi JUB (Jumlah Uang Beredar) maka kemungkinan dapat terjadi inflasi. Hal ini disebabkan pada fakta bahwa semakin bertambahnya kekayaan masyarakat, demikian pula biaya barang-barang. Sementara pasokan komoditas tetap statis, harga barang akan naik akibat meningkatnya daya beli masyarakat. Temuan analisis ini sejalan dengan penelitian Jamlani et al. (2021) di mana ia berpendapat bahwa JUB (Jumlah Uang Beredar) memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan peningkatan JUB (Jumlah Uang Beredar), maka inflasi juga akan meningkat.

### **2. Pengaruh KURS terhadap inflasi di Indonesia**

KURS memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, karena nilai Sig. Senilai  $0.983 > 0.05$ . Pengaruh kedua variabel ialah positif yang diartikan mempunyai hubungan searah, semakin tinggi KURS maka meningkatkan inflasi. Hal ini didukung

oleh penelitian Susmiati et al. (2021) di mana ia berpendapat bahwa KURS memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Melemahnya rupiah tersebut disebabkan oleh eratnya hubungan antara nilai tukar dengan inflasi.

### **3. Pengaruh BI rate terhadap inflasi di Indonesia**

BI rate memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, sebab nilai Sig. Senilai  $0.270 > 0.05$ . Hal di atas menunjukkan bahwa BI rate memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Temuan analisis ini sejalan dengan penelitian Mazaya (2020) yang berpendapat bahwa BI rate memiliki pengaruh positif dan signifikan. Menaikkan suku bunga dapat memperlambat laju inflasi; sebaliknya, penurunan suku bunga bank dapat mendorong perluasan JUB (Jumlah Uang Beredar). Menaikkan suku bunga berdampak pada berkurangnya jumlah uang di bank.

### **4. Pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia**

Defisit anggaran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, sebab nilai Sig. Senilai  $0.004 < 0.05$ . Pengaruh kedua variabel ialah negatif yang diartikan mempunyai hubungan yang berbalik arah antar variabel. Temuan analisis ini sejalan dengan penelitian Fauzi & Suhaidi (2022) yang berpendapat bahwa inflasi tidak dipengaruhi oleh defisit anggaran dalam jangka pendek.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2018 hingga 2022, JUB, KURS, dan BI rate secara positif serta signifikan mempengaruhi inflasi Indonesia. Sementara itu, untuk tahun 2018 hingga 2022, inflasi Indonesia dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh defisit anggaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menurunkan kurs perlu dilakukan pengendalian JUB (Jumlah Uang Beredar) yang sangat besar. Selain itu, adanya Bi rate dapat merangsang sektor riil dan keuangan ekonomi, khususnya, untuk meningkatkan aktivitas investasi dan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung, mencegah orang beralih ke investasi di luar negeri. Berdasarkan temuan analisis dalam penelitian ini, disarankan agar otoritas berhati-hati dalam mengambil instrumen moneter guna mencegah terjadinya masalah ekonomi dan menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Selain itu, karena inflasi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, hal tersebut menjadi acuan agar dapat

digunakan sebagai informasi mengenai keadaan inflasi yang sedang dialami Indonesia dengan tetap menjaga kestabilannya. Studi selanjutnya harus dapat memperluas sampel hingga sepuluh tahun, menggabungkan variabel yang lebih relevan seperti harga minyak mentah secara global, dan berpikir untuk menggunakan metodologi (eviews) yang lebih kontemporer.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adim, A. (2021). Pengaruh Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (KRUS) Terhadap Inflasi (Periode Januari 2015-Desember 2019). *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 2(I), 58.
- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner*, 6(2), 1342–1349. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.737>
- Chandra, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021a). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1), 37–54. <https://doi.org/10.21107/bep.v2i1.13848>
- Chandra, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021b). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.21107/bep.v2i1.13848>
- Faizin, M. (2020). Analisis hubungan kurs terhadap inflasi. *Akuntabel*, 17(2), 316.
- Fauzi, & Suhaidi, M. (2022). *Pengaruh Defisit Anggaran , Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2019*. 8(02), 2167–2182.
- Jamlani, Michael, S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, vol 6 no 2. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/7876>
- Mazaya, H. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, dan

- Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia periode 2005-2018. *Paradigma Multidisipliner*, 1(2), 129–130.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2), 98. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Putri, F. D., & Jamal, S. W. (2020). Analisis Bi Rate dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Volume Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia (2016-2018). *Borneo Student Research (BSR)*, 1(2), 1147–1154. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1133>
- Putri, F. D., & Kharisma, F. (2020). Analisis Bi Rate dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Volume Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia (2016-2018). *Borneo Student Research (BSR)*, 1(2), 1148.
- Safitri, A., & Ariza, A. (2021). Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Velocity of Money dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP*, 978–602.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1-2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 12–22.
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI SUMATERA UTARA. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 64.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Susmiati, Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021a). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 69.
- Susmiati, Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021b). Warmadewa Economic Development Journal Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74.

- Ulum, M. B., & Gisela Syaputri, A. G. (2021). Defisit Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Di Sumatera Selatan. *Mbia*, 20(2), 111–122. <https://doi.org/10.33557/mbia.v20i2.1383>
- Warkawani, C. M., Chrispur, N., & Widiawati, D. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2008-2017. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.26905/jrei.v1i1.4759>
- Yanti, Y. W. T. F., & Soebagyo, D. (2022). Analisis Pengaruh Jub, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2005-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 267. <https://doi.org/10.35906/jep.v8i2.1256>
- Yosephina, R. M., & Murtala. (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.29103/jeru.v2i2.1708>